

Analisis Kompetensi Guru SD dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

**Windi Afriyanti¹⁾, Laila Maulida Ma'ruf²⁾, Bunga Amelia Citra³⁾,
Ananda Amalia Afra⁴⁾, Agil Adi Darmawan⁵⁾**

FKIP. Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Surel :windi.2020406405116@student.umpri.ac.id

Abstract

In developing teaching modules for the independent curriculum, teachers must be able to formulate the components contained in the teaching modules. In reality, what is happening in the field at present is that teachers' abilities in developing teaching modules for the independent curriculum are quite good, but teachers are not yet mastered in formulating several components in teaching modules. The aim of this research is to obtain a description of teachers' abilities in designing teaching modules. The background of this research is seen from the changes in the 2013 curriculum to the independent curriculum. The focus of the problem in this research is the teacher's ability to develop the Independent Curriculum teaching module, which was caused by the changes that occurred in the RPP, which was replaced by a teaching module. This research uses a qualitative description method. The researchers used interview and observation techniques given to the teachers. The data analysis techniques in this research are reducing data, sorting data, describing data, presenting data, and concluding data. There are three components that are studied in relation to teachers' competence in developing teaching modules, namely the general information component, core components, and appendices. The results of this research show that teachers' competence in designing teaching modules for the Merdeka Curriculum is good, especially in preparing the general information component, and the core components of the teaching module are complete. Then, the teachers' ability in preparing the attachment components still needs to be improved, especially in preparing the attachments for the learning outcome assessment instruments.

Keywords: *teacher competency, independent curriculum, teaching modul*

Abstrak

Pada pengembangan modul ajar kurikulum merdeka guru harus dapat merumuskan komponen-komponen yang terdapat dalam modul ajar. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini, kemampuan guru sudah cukup baik dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka, hanya saja dalam merumuskan beberapa komponen dalam modul ajar masih belum dikuasai oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan guru dalam merancang modul ajar. Latar belakang penelitian ini dilihat dari adanya perubahan pada Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka yang disebabkan karena perubahan yang terjadi pada RPP diganti menjadi modul ajar. Penelitian ini menerapkan metode deskripsi kualitatif. Peneliti menerapkan teknik wawancara dan observasi yang diberikan pada guru. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mereduksi data, memilah data, menggambarkan data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Ada tiga komponen yang akan dikaji terkait dengan kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar merupakan komponen informasi umum, komponen

inti dan lampiran. Hasil penelitian ini menggambarkan kemampuan guru dalam merancang modul ajar kurikulum Merdeka sudah baik, khususnya pada penyusunan komponen informasi umum dan komponen inti modul ajar itu sudah lengkap. Kemudian, kemampuan guru dalam menyusun komponen lampiran masih perlu ditingkatkan khususnya dalam penyusunan lampiran instrumen penilaian hasil belajar.

Kata kunci: kompetensi guru, kurikulum merdeka, modul ajar

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mewajibkan guru untuk menyusun modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran pengganti RPP yang digunakan pada kurikulum 2013. Pergantian RPP menjadi modul ajar saat ini menyebabkan guru harus mengembangkan kemampuannya dalam menyusun modul ajar. Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini menyebabkan guru dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks, yaitu mengembangkan modul ajar yang relevan dan efektif untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang berkelanjutan dan dinamis, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai (Yunus et al., 2023). Untuk mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka guru harus dapat merumuskan komponen-komponen yang terdapat dalam modul ajar. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini, kemampuan guru sudah cukup baik dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka, hanya saja dalam merumuskan beberapa komponen dalam modul ajar masih belum dikuasai oleh guru.

Pengembangan kurikulum merupakan bentuk keharusan dan wajib dilakukan karena tantangan yang begitu kompleks sehingga perlu adanya perkembangan dalam menjawab tantangan zaman (Yunus et al., 2023). Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai inisiatif di lingkup pendidikan yang diusung oleh Kemendikbudristek Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang tepat untuk menghadirkan pengalaman belajar secara adaptif, inklusif dan juga bermakna bagi seluruh siswa (Salassa et al., 2023). Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan sebagai upaya dalam mengadaptasikan sistem pendidikan agar semakin relevan dengan perkembangan zaman, menuntut guru agar membekali dirinya dengan kompetensi yang luas dan mendalam. Guru harus dapat memilih dan menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dalam proses belajar

mengajar (Dani & Nurlizawati, 2023). Oleh karena itu, analisis kompetensi guru untuk mengembangkan modul ajar menjadi sesuatu yang dianggap penting.

Kurikulum Merdeka mempunyai 3 ciri utama, yaitu: *softskill* dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran secara fleksibel (Mulyani & Insani, 2023). Untuk melakukan pembelajaran yang fleksibel guru diberikan kemerdekaan untuk merancang modul ajar berdasarkan pada ciri sekolah dan peserta didik. Modul adalah komponen utama untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Modul ajar dijadikan sebagai komponen utama untuk menerapkan kurikulum merdeka (Rahimah, 2022). Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang mampu mengakomodir guru dalam menjalankan pembelajaran (Kemendikbud). Peran penting modul dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam berkreasi, pendidik mampu menyesuaikan model dengan keadaan dan kebutuhan pada satuan pendidikan, mengakomodir siswa untuk memahami materi ajar dengan lebih mudah.

Pentingnya modul ajar dalam pembelajaran kurikulum merdeka menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum 2013. Salah satu perbedaannya adalah pergantian RPP dengan modul ajar. Terdapat beberapa perubahan dalam modul ajar, seperti penggabungan KI dan KD menjadi capaian pembelajaran, serta penambahan P3. Guru pada kurikulum 2013 menggunakan RPP yang berisikan SKL, KI dan KD tetapi pada kurikulum merdeka sudah tidak ada lagi RPP karena digantikan dengan modul ajar yang berisi tentang capaian pembelajaran dan tujuan capaian pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah (Dani & Nurlizawati, 2023). Perubahan ini bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dimanapun mereka berada. Perubahan ini juga memiliki dampak signifikan terutama pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, yang harus mempersiapkan guru untuk menjadi pendidik yang kompeten dengan mengenalkan mereka pada kurikulum merdeka.

Salah satu aspek yang penting disampaikan kepada guru di sekolah penggerak adalah cara merancang pembelajaran yang efektif. Dimana guru belajar persiapan materi, metode, teknik, pendekatan, bahan ajar dan alat evaluasi dalam pembelajaran. Hasil akhirnya adalah kemampuan guru untuk membuat rencana pembelajaran yang komprehensif, yang dapat disebut sebagai modul ajar dalam kurikulum merdeka. Modul ajar yang baik diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Namun, pembuatan modul ajar memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama karena ini masih merupakan konsep yang relatif baru, dan guru belum terbiasa dalam menyusun model perencanaan pembelajaran yang baru. Modul ajar yang meliputi 3 komponen penting, seperti komponen informasi umum, kompetensi inti dan lampiran. Komponen informasi umum meliputi hal-hal berupa identitas sekolah, kompetensi awal, target fasilitas, profil pelajar Pancasila dan model pembelajaran (Maulinda, 2022). Disamping itu, kompetensi inti meliputi berbagai aspek berupa tujuan belajar, pemahaman bermakna, kegiatan pembelajaran, pertanyaan pemantik, asesmen, remedial dan pengayaan. Lampiran memuat lembar kerja, bahan bacaan siswa dan guru, glosarium, daftar pustaka, dan instrumen penilaian yang disiapkan oleh guru sehubungan dengan materi yang ada dalam modul ajar. Perbedaan antara RPP dan modul ajar menjadi dasar penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami bagaimana guru menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran karena visi dan misi penyusunan modul ajar yaitu untuk memandu para guru dalam menjalankan proses pembelajaran (Rizal et al., 2022).

Berdasarkan masalah yang diuraikan dalam latar belakang tersebut, peneliti hanya memilih satu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka?

2. METODE PENELITIAN

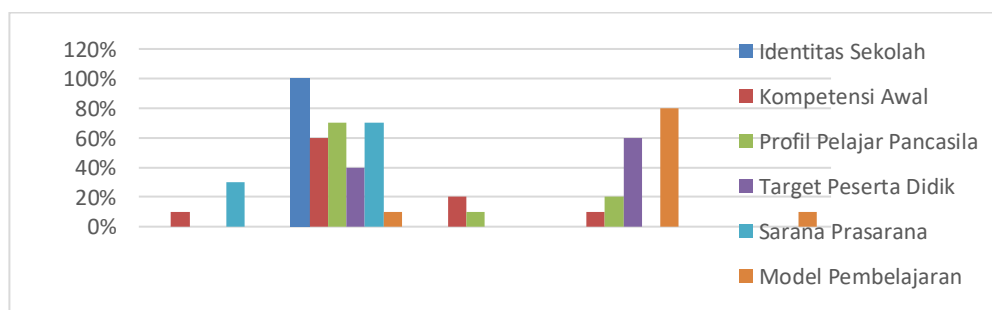
Penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan bersama guru SD yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolahnya sebanyak 10 guru dari sekolah dan daerah yang berbeda. Instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi dan

wawancara. Jenis observasi penelitian ini merupakan observasi eksperimental sebagai observasi yang dilaksanakan terhadap keadaan yang sudah disediakan untuk meneliti dan mengamati objek penelitian (Nasution et al. (2021 : 16)), observasi yang peneliti lakukan disini berupa pengamatan untuk menilai Modul Ajar yang telah dibuat oleh guru. Peneliti melaksanakan wawancara semi terstruktur secara lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono (2022:233)). Penilaian modul ajar dilakukan berdasarkan dengan cara guru merumuskan komponen-komponen yang dihadirkan. Setelah nilai observasi masing-masing guru diperoleh maka selanjutnya menganalisis kelengkapan komponen-komponen yang ada pada modul ajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, telah diperoleh gambaran terkait penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Selanjutnya analisis pembuatan modul ajar dilihat dari seberapa lengkap guru menghadirkan komponen-komponen modul ajar. Komponen utama yang digunakan sebagai pedoman dalam penilaian modul ajar menggunakan acuan yang disampaikan oleh Maulinda (2022). Terdapat tiga elemen penting yang meliputi komponen informasi umum, inti dan lampiran. Adapun rincian dari hasil analisis disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Analisis Komponen Informasi Umum Modul Ajar

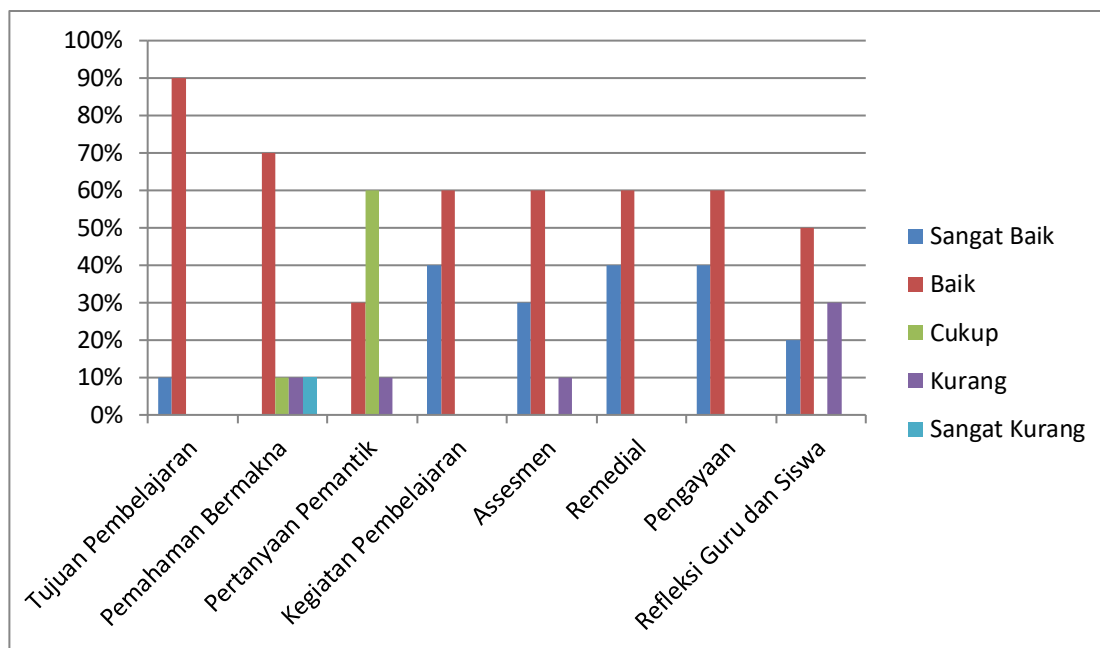


Sumber: Data Olahan Peneliti

Merujuk pada grafik tersebut maka diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun komponen informasi umum sudah cukup baik. Pada 10 modul ajar yang berbeda yang guru kembangkan pada komponen identitas sekolah, 10 guru sudah baik

dalam merumuskan komponen tersebut dan sudah sesuai dengan isi dalam modul ajarnya, kemudian dalam merumuskan komponen kompetensi awal 1 guru sudah sangat baik dalam merumuskannya, 6 guru sudah baik dalam merumuskannya, 2 guru sudah cukup dalam merumuskannya dan 1 guru masih kurang dalam merumuskan kompetensi awal. Selanjutnya dalam merumuskan profil pelajar pancasila 7 guru sudah baik dalam merumuskannya, 1 guru sudah cukup dalam merumuskannya dan 2 guru masih kurang dalam merumuskan profil pelajar pancasila. Kemampuan merumuskan target peserta didik 4 guru sudah baik sesuai dengan kebutuhan pada modul ajar dan 6 guru masih kurang dalam merumuskan target peserta didik. Kemampuan menentukan sarana dan prasarana 3 guru sudah sangat baik sesuai dengan kebutuhannya dan 7 guru sudah baik dalam menentukan sarana dan prasarana. Kemudian dalam menentukan model pembelajaran hanya 1 guru yang sudah baik dalam menentukan model pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan yang ada pada modul dan sisanya masih kurang baik dalam merumuskan model pembelajaran, hal demikian ini disebabkan karena guru belum memahami tentang cara menetapkan model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan belajar.

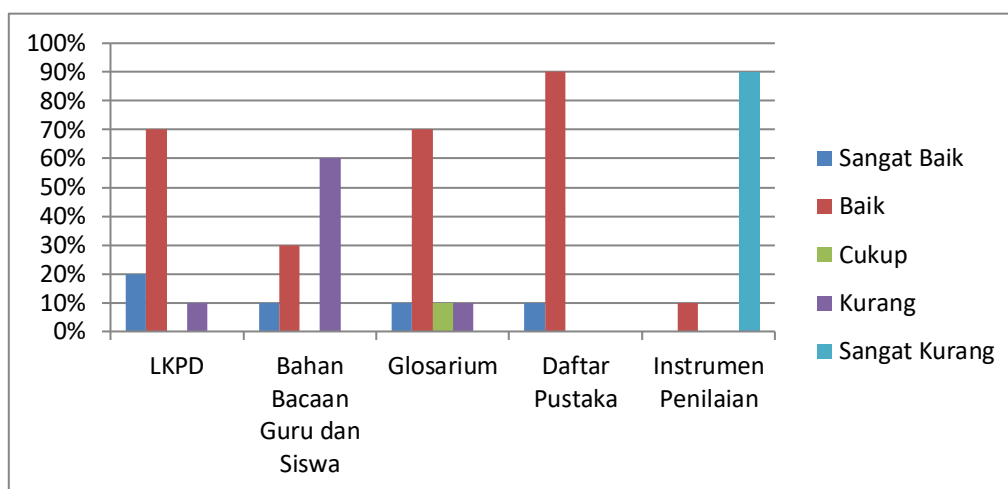
Grafik 2. Hasil Analisis Komponen Inti Modul Ajar



Sumber: Data Olahan Peneliti

Merujuk pada grafik tersebut maka diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun komponen inti modul ajar dapat dikatakan baik. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran guru sudah selaras dengan isi yang dimuat dalam modul ajar, kemudian dalam merumuskan pemahaman bermakna 7 modul ajar sudah baik dan sesuai dengan isi dalam modulnya, tetapi masih terdapat 3 modul ajar yang kurang sesuai dalam merumuskan pemahaman bermakna. Selanjutnya dalam merumuskan pertanyaan pemantik ada 3 modul ajar yang sudah sesuai tetapi masih ada 6 modul ajar yang masih kurang sesuai dan 1 modul ajar yang kurang sesuai dalam merumuskan pernyataan pemantik. Kemudian dalam merumuskan kegiatan pembelajaran 6 modul ajar sudah baik dan sesuai, kemudian 4 modul ajar sudah sangat baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Perumusan komponen asesmen sudah baik tetapi terdapat 1 modul ajar yang masih kurang baik dalam merumuskan asesmen. Selanjutnya, dalam merumuskan remedial dan pengayaan 10 modul ajar ini sudah baik dan sesuai dengan materi pembelajarannya. Kemudian, dalam merumuskan refleksi guru dan siswa 7 modul ajar sudah baik, tetapi masih ada 3 modul ajar yang masih kurang sesuai dalam merumuskan refleksi guru dan siswa.

Grafik 3. Hasil Analisis Lampiran Modul Ajar



Sumber: Data Olahan Peneliti

Merujuk pada grafik tersebut maka diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam menyusun komponen lampiran modul ajar sudah baik. Penyusunan lampiran LKPD sudah baik dan sesuai dengan materi pembelajaran hanya saja masih ada 1 modul ajar yang masih kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian dalam merumuskan bahan bacaan guru dan siswa masih ada 6 modul ajar yang kurang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Selanjutnya pada penyusunan glosarium terdapat 2 modul ajar yang kurang tepat dalam menyusun glosarium dan 10 modul ajar yang disusun oleh guru sudah baik dalam menyusun daftar pustaka. Kemudian yang terakhir untuk instrumen penilaian masih banyak guru yang belum memahami dalam penyusunan instrumen penilaian ini.

Dari hasil kegiatan analisis dan observasi yang sebelumnya dilakukan terhadap 10 modul tersebut, maka diketahui rata-rata guru di sekolah penggerak dinyatakan mampu membuat modul ajar yang selaras dengan komponen-komponen tertentu, akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan dalam merumuskan komponen-komponen yang terdapat dalam komponen informasi umum, komponen inti dan juga lampiran. Komponen informasi umum memuat profil pelajar pancasila (P3) dimana sebelumnya pada RPP itu belum terdapat profil pelajar Pancasila ini. P3 adalah karakteristik karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik yang berpedoman pada Pancasila yang memuat 6 sikap profil yang akan diimplementasikan yakni beriman kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif dan berkebinekaan global. Sikap-sikap ini akan dicantumkan sesuai implementasinya pada pembelajaran. Sehingga pada sebuah pembelajaran tidak harus terdapat 6 profil pelajar pancasila ini.

Modul ajar juga memiliki komponen yang berbeda dengan RPP yaitu pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik (Nurharyanto, 2023). Pemahaman bermakna berarti memahami konsep atau informasi secara mendalam dan relevan, sedangkan pertanyaan pemantik digunakan untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa atau pertanyaan untuk memahami kemampuan awal masing-masing siswa. Kemudian pada komponen lampiran terdapat lembar kerja untuk siswa dan instrumen penilaian, dimana pada instrumen penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kesulitan guru dalam mencantumkan instrumen penilaian disebabkan beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 guru yang modul ajarnya peneliti observasi diperoleh informasi bahwa, kesulitan guru dalam mencantumkan instrumen penilaian dalam modul ajar disebabkan karena guru belum memahami cara menyusun instrumen penilaian dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam modul ajar. Hasil wawancara diperkuat oleh penelitian yang diselesaikan oleh Prasetya (2012) yang menyebutkan bahwa mayoritas guru belum memiliki buku pedoman dalam merancang instrument hasil belajar.

Pencapaian perkembangan siswa harus diukur, baik posisi siswa dalam kegiatan belajar secara individu atau berkelompok (Magdalena et al., 2023). Pengukuran ini digunakan untuk melihat apakah pembelajaran sudah berlangsung baik atau belum serta melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran belum tercapai, sehingga harus dilakukan perbaikan atau remedial sesuai dengan kebutuhan. Remedial dapat dilakukan apabila peserta didik yang tidak mencapai tujuan. Perbaikan penggunaan metode ataupun pendekatan pembelajaran juga menjadi solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif sehingga perencanaan yang sudah dibuat terlaksana sepenuhnya. Apalagi pengukuran merupakan bagian dari evaluasi. Selanjutnya jika peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran maka dapat diberikan pengayaan agar pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran semakin meningkat.

Modul ajar Kurikulum Merdeka disebut sebagai sebuah perangkat yang bersifat vital untuk digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru khususnya apabila dihubungkan dengan transformasi revolusi industri dan digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar kurikulum merdeka dalam konteks ini juga wajib menurut panduan pembelajaran dan asesmen karena tujuan dari visi dan misi perancangan modul ajar yaitu untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan pelatihan ataupun seminar untuk guru dalam menyusun modul ajar secara baik dan benar merujuk pada ketentuan komponen yang sebelumnya telah dihadirkan. Sehingga, pada

saat merancang dan merumuskan beberapa komponen modul ajar kurikulum Merdeka guru sudah memahami caranya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari hasil observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merancang modul ajar kurikulum Merdeka pada komponen pada informasi umum itu sudah cukup baik, tetapi masih terdapat banyak guru yang belum memahami tentang cara menyusun pada komponen informasi umum. Selanjutnya, komponen inti dinyatakan cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa modul yang dalam merumuskan komponen-komponennya masih kurang sesuai, dan pada komponen lampiran dalam merumuskannya guru sudah cukup baik, hanya saja pada komponen instrumen penilaian hampir 90% modul ajar guru belum bisa dalam merumuskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>
- Kemdikbud. (2022). Konsep dan Komponen Modul Ajar <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/> (diakses pada 27 November 2023).
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era . *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 145–151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>

- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mulyani, H., & Insani, M. N. (2023). *KOMPETENSI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENYUSUN MODUL AJAR*. 20(1), 1–10.
- Nasution, S., Nurbaiti & Arfannudin. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Medan : Guepedia.
- Nurharyanto, D.W. (2023). ANALISIS KUALITATIF KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *PEDAGOGIK*, 11(1).
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru Ipa Smp N Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 106–112.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ansiru PAI*, 6(1), 92–106.
- Rizal, M., Muslihin, M., Wahyudi, W., Rahmi, R., Novianti, N., Reza, M., Rahima, R., & Dhiaurrahmi, D. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Guru SD IT Assalam Jeunib Bireuen dalam Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Communaautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 68–76.
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta

Yunus, M., As, H., & Merdeka, K. (2023). *GURU SDN*. 6(2), 279–287.